BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan salah satu jenis sayuran yang sangat populer dan banyak digemari oleh kalangan masyarakat. Terung mengandung berbagai macam kandungan gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin B1, dan vitamin C. Terung banyak disukai oleh masyarakat untuk dikonsumsi dengan mengolahnya menjadi sayur, dimakan mentah sebagai lalapan atau digoreng (Soetasad, 1999).

Direktorat Jendral Hortikultura (2016) menyatakan bahwa produksi terung nasional tidak stabil dalam enam tahun terakhir. Ketidakstabilan dari produksi terung tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkembangan Luas Panen, Produksi, dan Produktifitas Terung Nasional Tahun 2009-2014

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktifitas (ton/ha)	Peningkatan atau Penurunan Produksi Terhadap Tahun Sebelumnya (%)
2009	48.126	451.564	9,38	-
2010	52.157	482.305	9,25	6,81
2011	52.233	519.481	9,95	7,71
2012	50.599	518.827	10,26	-0,13
2013	50.718	545.646	10,76	5,18
2014	50.875	557.053	10,95	2,09

Sumber : Direktorat Jendral Hortikultura (2016)

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa produksi terung nasional pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 6,81%, dan pada tahun 2011 produksi terung juga mengalami peningkatan sebesar 7,71%. Produksi terung mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar -0,13%, akan tetapi pada

tahun 2013 produksi terung kembali mengalami peningkatan sebesar 5,18%. Pada tahun 2014 produksi terung kembali mengalami penurunan sebesar 2,09%. Produksi terung nasional yang tidak stabil dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti penggunaan benih dan penerapan teknologi yang masih kurang. Salah satu kendala di dalam upaya peningkatan produksi terung adalah penerapan teknologi yang kurang tepat, oleh sebab itu penerapan teknologi yang tepat harus tetap diupayakan agar produksi produksi terung stabil.

Penggunaan benih bermutu merupakan salah satu teknologi dalam meningkatkan produksi terung. Benih bermutu adalah salah satu faktor yang berperan penting dalam menunjang keberhasilan pertanian di Indonesia, karena dengan penggunaan benih bermutu dapat meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen. Menurut pendapat Sutopo (2002) benih bermutu tinggi sangat diperlukan untuk menghasilkan tanaman yang berproduksi maksimal.

Upaya dalam meningkatkan ketersediaan benih bermutu terus dilakukan melalui berbagai penelitian untuk tercipta inovasi baru. Salah satu inovasi yang dapat dikembangkan adalah melalui metode budidaya seperti pemupukan. Tujuan dari pemupukan adalah untuk menambah unsur hara yang ada di dalam tanah dan dibutuhkan tanaman. Unsur kalium (K) dan fosfor (P) merupakan salah satu unsur yang ada didalam tanah yang digunakan tanaman dalam pembentukan biji pada buah. Unsur K berperan dalam membuat biji lebih berisi dan meningkatkan bobot biji, sedangkan unsur P berperan dalam pembentukan bunga, buah dan biji. Menurut Chen dan Li (Tanpa Tahun) kebutuhan unsur K untuk produksi benih terung mencapai 360 kg/ha dan kebutuhan unsur P mencapai 108 kg/ha.

Selain dari pemupukan, penerapan teknologi pasca panen juga berpengaruh terhadap mutu benih. Curing merupakan salah satu inovasi dalam penanganan pasca panen untuk meningkatkan mutu benih yaitu dengan menyimpan buah pada suhu ruang. Curing bertujuan untuk memudahkan benih terlepas dari daging buah ketika proses ekstraksi, serta diharapkan mampu memantapkan tingkat kematangan fisiologis benih sehingga mutu benih yang dihasilkan optimal. Waktu curing untuk suatu periode bermanfaat untuk perkecambahan dan kekuatan benih. Noviana (2017) menyatakan bahwa perlakuan umur panen 60 hari setelah

polinasi dengan waktu curing 6 hari memberikan pengaruh terbaik terhadap berat benih per buah, serta perlakuan umur panen 55 hari setelah polinasi dengan waktu curing selama 6 hari memberikan pengaruh terbaik dalam meningkatkan mutu fisiologis benih terung terutama daya kecambah benih dibandingkan perlakuan lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Perbandingan Dosis Pupuk KCl : SP-36 dan Waktu Curing Terhadap Produksi dan Mutu Benih Terung (*Solanum melongena* L.).

1.2 Rumusan Masalah

Terung merupakan salah satu tanaman hortikultura yang sangat populer dikalangan masyarakat. Namun, produktifitas terung di Indonesia dari tahun 2009-2014 tidak stabil sehingga diperlukan penerapan teknologi budidaya yang tepat, yaitu dengan penggunaan benih terung bermutu tinggi.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan mutu benih adalah dengan teknologi penambahan unsur hara K dan P serta penanganan pasca panen melalui curing. Penerapan teknologi penambahan dosis pupuk KCl dan SP-36 serta teknologi penanagan pasca penen melalui curing yang tepat masih belum diketahui. Oleh karena itu penelitian mengenai pengaruh perbandingan dosis pupuk KCl : SP-36 dan waktu curing pada tanaman terung masih sangat perlu dilakukan untuk mengetahui hasil produksi dan mutu benihnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

a. Apakah perbandingan dosis pupuk KCl : SP-36 berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).
b. Apakah waktu curing berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).
c. Apakah interaksi antara pemberian paket pemupukan dan waktu curing berpengaruh terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

a. Mengetahui pengaruh perbandingan dosis pupuk KCl : SP-36 terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).
b. Mengetahui pengaruh waktu curing terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).
c. Mengetahui pengaruh interaksi antara perbandingan dosis pupuk KCl : SP-36 dan waktu curing terhadap produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dijelaskan diatas maka dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menyumbang manfaat sebagai berikut:

a. Bagi peneliti : memperkaya ilmu pengetahuan terapan yang telah diperoleh , melatih berfikir cerdas, inovatif, dan profesional, serta untuk mengembangkan jiwa keilmiahan.
b. Bagi perguruan tinggi : meningkatkan citra perguruan tinggi sebagai agen perubahan untuk kemajuan bangsa dan negara yang positif, serta mewujudkan Tridharma perguruan tinggi.
c. Bagi masyarakat : memberikan rekomendasi kepada produsen dan petani dalam meningkatkan produksi dan mutu benih terung (*Solanum melongena* L.).